

**TOKOH AISYIYAH DI INDONESIA: KAJIAN ATAS
PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSINYA PADA PENDIDIKAN
ISLAM DAN SOSIAL (TAHUN 1917 - 1960 M)**

Suci Dianthiny¹, Junaidi Arsyad², Sapri²

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*email: sucidianthiny1@gmail.com¹, junaidiarsyad@uinsu.ac.id²,
sapri@uinsu.ac.id³*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh intelektual Aisyiyah di Indonesia tahun 1917-1960 M, dan menganalisis kontribusi tokoh-tokoh intelektual Aisyiyah tersebut, serta pengaruh pemikirannya di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengutamakan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber yang relevan, seperti karya-karya tulis mengenai jejak tokoh Aisyiyah di Indonesia dan kajian terhadap pemikirannya serta kontribusinya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi tokoh atau disebut juga studi biografi. Analisis data yang ada pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan, khususnya warga Muhammadiyah amat kuat. Ada empat tokoh Aisyiyah di Indonesia yang mengiringi perkembangan pendidikan dan sekaligus tokoh emansipasi pendidikan perempuan. Keempat tokoh tersebut ialah; Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Munjijah, dan Siti Aisyah Hilal. Keempat tokoh Aisyiyah tersebut memiliki cara dan model masing-masing dalam mendorong perkembangan pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia, seperti; Memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu

setinggi-tingginya dan peran Wanita dalam membentuk karakter sebuah bangsa.

Kata Kunci: *Aisyiah, Muhammadiyah, Pendidikan Islam.*

Abstract

This research aims to analyze the Aisyiyah intellectual figure in Indonesia in 1917-1960, and analyze the contribution of the Aisyiyah intellectual figure, as well as the influence of his thought in Indonesia. This research is a qualitative research that prioritizes literature study of relevant sources, such as written works regarding the footsteps of Aisyiyah figures in Indonesia and studies of her thoughts and contributions. The approach in this research is a character study approach or also called biographical study. The data analysis in this research is a content analysis technique. The results of this research show that the role of Muhammadiyah and Aisyiyah in improving the education of women, especially Muhammadiyah members, is very strong. There are four Aisyiyah figures in Indonesia who accompany the development of education and are also figures in the emancipation of women's education. The four figures are; Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Munjiah, and Siti Aisyah Hilal. The four Aisyiyah figures have their own methods and models for encouraging the development of education and gender equality in Indonesia, such as; Introducing the idea that women have the same right to pursue the highest levels of knowledge and the role of women in shaping the character of a nation.

Keywords: *Aisyiah, Muhammadiyah, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 umat Islam dalam sejarah Indonesia memasuki fase kesadaran dan semangat baru untuk kemajuan. Masuknya paham pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia membuat adanya perubahan-perubahan di dalam masyarakat (Desnelita et al., 2013). Rencana pembaharuan terhadap pemahaman nilai-nilai budaya yang sudah lama mengakar di masyarakat menjadi wacana para tokoh pembaharu, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial (Andinata Dalimunthe et al., 2023). Berkaitan dengan pendidikan, para tokoh menganggap bahwa

dengan adanya dominasi sistem sosial oleh laki-laki membuat perempuan tidak diberi ruang dan dorongan yang kuat untuk menempuh pendidikan (Aly et al., 2023).

Hal di atas menjadi salah satu wacana gerakan pembaharu dalam menjunjung hak-hak perempuan (Utami & Afiyanto, 2022). Sebagai contoh di dalam keluarga, laki-laki diperbolehkan sekolah tinggi sementara perempuan hanya ditingkat rendah dan didalam lingkungan, perempuan tidak diundang dalam rapat pengambilan keputusan, yang diundang hanya laki-laki. Kesenjangan gender dalam pendidikan telah menimbulkan keprihatinan dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan gender dibidang pendidikan perlu dilakukan upaya untuk tercapainya keterdidikan perempuan (Tiya, 2021).

Pentingnya peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik sebagai gerakan modernisasi dalam lintasan sejarah nasional telah menjadi hal penting yang diperjuangkan para tokoh perempuan Indonesia. Gerakan modernisme pada dasarnya sudah ada sejak era Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam memperjuangkan akses pendidikan. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng kartini juga sejajar dengan tokoh perempuan seperti, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien (Nasution, 2019).

Muhammadiyah merupakan salah satu contoh golongan kelompok yang mendukung adanya gerakan untuk mamajukan kaum perempuan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam. Kyai Haji Ahmad Dahlan membina dan menggerakkan kaum perempuan dengan cara mengadakan kursus-kursus, pengajian putri dan membantu mendirikan sekolah putri. Akhirnya dibentuklah organisasi perempuan yaitu Aisyiyah atas prakarsa Muhammadiyah (Nisa, 2019).

K.H. Ahmad Dahlan banyak melihat berbagai kejadian atau fenomena yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sehingga fenomena tersebut mempengaruhi pola pikir K.H. Ahmad Dahlan bertekad untuk melakukan pemurnian ajaran Islam kembali. Pemikiran atau ide-ide K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari hasil petualangannya dalam rangka menimba ilmu di berbagai tempat seperti Makkah dan Kairo (Arlen et al., 2014).

Hal ini menarik jika ditelusuri 1 Abad lalu, K.H. Ahmad Dahlan mampu menerapkan konsep pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam wadah lembaga pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan juga memodernisasikan sistem pembelajaran anak didiknya serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Kini Pendidikan Islam yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan seabad lalu telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis agama, yaitu memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang dipadu dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kemampuan peserta didik agar tidak tertinggal perkembangan zaman (Izati Mardiah, Luthfiyah, et al., 2022).

Latar belakang tersebut yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Aisyiyah beserta dengan istrinya Siti Walidah. Pendirian Aisyiyah diawali dengan penyiapan kader-kader perempuan yang disekolahkan di *Neutraal Meisjes School* untuk menguasai ilmu umum dan Madrasah Ibtidaiyah serta perkumpulan *Sopo Tresno* untuk membekali masalah agama. Akhirnya pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 *Sopo Tresno* yang merupakan tempat penggodogan kader-kader Aisyiyah dijadikan sebagai organisasi perempuan Islam dibawah naungan *hoofdbestur* atau struktural pengurus pusat Muhammadiyah dan diberi nama Aisyiyah (Izati Mardiah, Sadat, et al., 2022).

Pada tahun 1927 pada kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan, Siti Bariyah kembali terpilih sebagai ketua Aisyiyah. Dalam bidang sosial, Siti Bariyah terlibat dalam merintis majalah Suara Aisyiyah pada tahun 1926. Selain itu, setelah Siti Bariyah terpilih kembali menjadi ketua Aisyiyah, pada tahun 1928 mulai diadakan federasi antar organisasi perempuan. Aisyiyah termasuk organisasi perempuan yang menjadi sponsor atau turut memprakarsai terbentuknya *federasi* organisasi-organisasi perempuan pada tahun 1928. Pada waktu itu muncul gagasan bahwa sudah saatnya untuk mewujudkan satu wadah persatuan antar organisasi perempuan dalam bentuk *federasi* yang bernama Kowani (Kongres Wanita Indonesia). Dalam bidang pendidikan, tahun 1919 Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama *Frobelschool*. Pada perkembangan selanjutnya, Taman Kanak-kanak ini berubah nama menjadi Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan singkatan TK-ABA. TK-ABA inilah yang pada perkembangannya menjadi pelopor bagi berdirinya TK di Indonesia (A. Pratiwi, 2018).

Sebagai sebuah organisasi perempuan yang telah berkiprah cukup lama, dalam usianya yang berdiri hampir bersamaan dengan organ induknya. Aisyiyah memiliki nilai lebih sebagai sebuah organisasi yang lahir sebelum Indonesia merdeka. Aisyiyah yang dilahirkan dari rahim Muhammadiyah bertujuan untuk memajukan kaum perempuan sesuai dengan tuntutan dan ajaran Islam. Sejak berdirinya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan membina kaum perempuan dengan membentuk kelompok pengajian khusus perempuan di bawah bimbingan beliau dan istrinya Nyai Walidah dengan nama “*Sopo Tresno*”. Selain itu KH. Ahmad Dahlan

menggerakkan dan mengadakan kursus-kursus, pengajian khusus puteri dan turut membantu mendirikan sekolah puteri (Kurnia, 2011).

Menurut Aisyiyah, pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad (Zuliana, 2019). Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur`an dan sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Landasan pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Hadis dengan membentuk muslim yang berakhlak mulia maka seutuhnya berjuang untuk kepentingan ummat. Materi pendidikan menurut Aisyiyah, adalah pengajaran Al-Qur`an dan Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Al-Qur`an dan Hadis meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur`an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum *kausalitas* perubahan, nafsu dan kehendak, *demokratisasi* dan *liberalisasi*, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti), karena Al-Qur`an dan Hadis sebagai dasar dan tolak ukur dalam upaya pemurnian agama (Mufid, 2016).

Berdasarkan literatur yang peneliti peroleh permasalahan pada pemikiran tokoh inspiratif Aisyiyah di bidang pendidikan dan sosial yaitu fasilitas yang telah didirikan oleh tokoh inspiratif Aisyiah tidak sepenuhnya berperan pada umat muslim di Indonesia, terlihat bahwa pendidikan Lembaga pendidikan Aisyiyah didominasi oleh siswa keturunan Muhammadiyah, Panti Asuhan, Panti Lansia, Balai Latihan Kerja, dan bantuan untuk anak miskin dan lansia juga hanya dirasakan oleh aliran Muhammadiyah. Adanya dikotomi ini membuat peran dan kontribusi

pemikiran tokoh Inspiratif Aisyiyah membuat jurang pemisah antara aliran Muhammadiyah dan aliran lainnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi kepada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, bersifat holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kalimat pada konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode-metode alamiah (Sugiyono, 2015).

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian yang berjudul “Tokoh Aisyiyah di Indonesia Kajian terhadap Pemikirannya dan Kontribusinya dari tahun 1917 sampai tahun 1960 Masehi” adalah studi tokoh atau disebut juga studi biografi. Studi tokoh merupakan pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar-latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman. Pendapat ini menjelaskan bahwa kajian studi tokoh atau biografi yang identik untuk lebih mengenal dan memahami pemikiran tokoh melalui biografi serta karya-karya yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti. Metode ilmiah dan penelitian yang digunakan dalam ilmu tertentu tergantung pada objek formal ilmu yang bersangkutan. Demikian halnya dengan studi tokoh Pemikiran Islam, karena objek formalnya yang khas, membawa konsekuensi bagi metodologi studi dan penulisan karya ilmiah (Fahrudin, 2020).

Adapun kriteria pemilihan studi tokoh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, popularitas, Aspek popularitas ini penting, sebab

ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya menjadi kurang menarik dan implikasi dari kajiannya terkesan kurang signifikan. *Kedua*, pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut. *Ketiga*, Kontroversial: Aspek kontroversi ini penting dipertimbangkan dalam sebuah penelitian tokoh. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut, mengapa ia dinilai kontroversial, alasan-alasan apa yang menjadi argumentasi ketika ia menggulirkan gagasan kontroversial tersebut. *Keempat*, keunikan: Aspek keunikan (*uniqueness*) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh. *Kelima*, intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti: Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam riset tokoh adalah bahwa sang tokoh yang akan diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga bisa ditelisik dan dicermati bagaimana dinamika dan perkembangan pemikirannya dari satu waktu ke waktu yang lain. *Keenam*, relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks (Mustaqim, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Siti Walidah Sebagai Tokoh Aisyiyah

Perjuangan Nyai Siti Walidah dapat kiranya disejajarkan dengan pendidikan yang dirintis Raden Ajeng Kartini yaitu memelopori sekolah untuk anak-anak perempuan yang dimulai dengan memberikan pendidikan keterampilan kepada mereka, usaha Nyai Siti Walidah yaitu mendirikan pondok untuk membina anak-anak perempuan Indonesia. Semula usaha ini tidak semudah yang diharapkan karena pada saat itu juga harus menghadapi masyarakat yang belum maju pemikirannya. Pemikiran dan usaha Nyai Siti

Walidah terketuk dari pernyataan yang ada, karena umumnya pondok-pondok menampung anak laki-laki tetapi atas usaha Nyai Siti Walidah pondok-pondok untuk anak-anak perempuan dapat direalisasikan dengan baik, usaha ini dilandasi dengan kesabaran, kerja keras dan ketekunan (Ardiyani, 2017).

Pendidikan di luar pondokpun juga diajarkan oleh Nyai Siti Walidah terutama pendidikan keterampilan, pada umumnya masih diabaikan oleh orang tua terutama pendidikan terhadap anak-anak perempuan sangat minim sekali, namun berkat bantuan pemikiran suaminya yaitu KH.Ahmad Dahlan akhirnya cita-citanya dapat terwujud (Alfaien & Vashti, 2022).

Murid-murid yang pernah diajarkannya mengakui bahwa Nyai Siti Walidah pandai sekali dalam hal menanamkan pendidikan, dan pelajarannya itu meresap dalam hati sanubari mereka. Banyak murid-murid hasil bimbingan Nyai Siti Walidah menjadi pemimpin dalam masyarakat dengan memiliki jiwa berkorban dan berbudi luhur sebagaimana telah diterima dalam pendidikan pondok (asrama). Nyai Ahmad Dahlan selalu menanamkan kepada anak-anak didiknya agar mereka berlaku disiplin dalam segala hal. Dalam hal itu memang telah diberikan contoh dalam kehidupan beliau sendiri menunjukkan kedisiplinan. Seperti misalkan, apabila ada anak-anak datang terlambat dari sekolah, lalu ditanyakan oleh beliau mengapa sampai terlambat datangnya? Bagi siswa asrama, yang akan meninggalkan asrama terlebih dahulu harus meminta izin kepada beliau (Waldi, 2019).

Dalam memilih jodoh tidak boleh serampangan karena akan berakibat hidupnya tidak akan berbahagia dan juga tentram. Selanjutnya senada dengan hal perkawinan kepada nak-anak putri dikatakan supaya

dalam menentukan persyaratan yang dibebankan kepada laki-laki atau calon suami, jangan sampai meminta hal yang memberatkan, jika hal ini terjadi maka sangat menyusahakan dan baik bagi kaum laki-laki. Apa yang diberikan pihak laki-laki maka terimalah dengan senang hati, perempuan jangan sampai memilih jiwa kerdil tetapi memilih jiwa srikandi. Apabila perempuan itu meminta yang bermacam-macam menunjukkan bahwa mereka miskin. Sebagai ibu rumah tangga hendaknya menyenangkan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Bagi anak-anak perempuan Nyai Ahmad Dahlan tidak pernah lupa mengingatkan kepada anak-anak didiknya untuk memperbaiki akhlak, agama dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu *diskriminatif* terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Allah menciptakan semuanya untuk suatu tujuan dan tidak untuk bermain-main. Hal ini merupakan salah satu tema utama Al-Quran. Manusia yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan telah diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.

Dengan adanya pemikiran Siti Walidah maka berpengaruh pada kemajuan bidang pendidikan khususnya pendidikan untuk kaum perempuan, setelah dibentuk organisasi Aisyiyah maka Siti Walidah sangat berkontribusi pada pendidikan perempuan. Maka jika dilihat di zaman sekarang ini sangat banyak tokoh-tokoh perempuan, selain itu perempuan di zaman sekarang juga dianggap setara dengan laki-laki, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Selain itu dengan didirikannya perguruan Aisyiyah membuat banyak para perempuan yang

berkolaborasi pada bidang pendidikan, tercatat bahwa pada tahun 2023 ada delapan perguruan tinggi Aisyiyah yang didirikan yaitu: AKPer Aisyiyah Padang, Poltekas Aisyiyah Banten, Polteknik Aisyiyah Pontianak, STIKes Aisyiyah Bandung, STIKes Aisyiyah Palembang, STKIP Aisyiyah Riau, Universitas Aisyiyah Surakarta, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan ratusan sekolah Aisyiyah.

Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Siti Bariyah Sebagai Tokoh Aisyiyah

Siti Bariyah dikenal sebagai perempuan dari Aisyiah yang teramat cerdas. Kecerdasannya itu diakui saat ia menulis di majalah *Soeara Muhammadiyah* edisi No.9 pada tanggal 4 september 1923. Dalam buku “*Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*”, terdapat keterangan mengenai tulisan Siti Bariyah yang berjudul Tafsir Maksoed Moehammadiyah. Pada tulisan itu, Siti Bariyah menyebut bahwa Muhammadiyah didirikan untuk memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Islam di seluruh Hindia Timur. Ia menegaskan bahwa Muhammadiyah mengajarkan agama dengan memakai cara sekolah di mana ada perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, satu hal yang tidak didapatkan di pesantren (A. Pratiwi, 2018).

Pada tahun kepemimpinan Bariyah, Aisyiah juga turut serta dalam program pemberantasan buta huruf, Aisyiah turut mempelopori pembangunan panti jompo dan pengkaderan bagi kaum perempuan. Siti Bariyah juga dikenal sebagai seorang *muballighat* yang kerap diundang ke pengajian-pengajian. Ia begitu mahir bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Melalui pengajian-pengajian yang ia berikan, ia mengenalkan terjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa yang akrab di telinga rakyat waktu itu. Siti

Bariyah selain dikenal sebagai pimpinan, pendakwah, ia juga seorang pedagang batik.

Kiprah Siti Bariyah sebagai ketua Aisyiah pertama membuktikan bahwa perempuan memiliki peranan yang sama dalam organisasi, pergerakan, dan juga kontribusi di alam kebangsaan. Siti Bariyah memiliki peranan penting dalam merintis berbagai gerakan Aisyiah di masa awal. Selama hampir lima tahun awal memimpin Aisyiah, ia telah mengawali beragam gerakan perempuan di lingkungan Muhammadiyah. Pendirian taman kanak-kanak, panti jompo, serta cikal bakal NA atau Siswa Praja Wanita merupakan bagian dari pergerakan yang dirintisnya. Selain itu, ia juga turut serta memprakarsai pendirian majalah “*Soeara Aisjijah*” yang merupakan media bagi kaum perempuan di Muhammadiyah. Kiprahnya akan terus dicatat zaman meski usianya begitu pendek. Dalam hidupnya yang singkat ia telah menorehkan sejarah yang harum bagi kaum perempuan Muhammadiyah dan perempuan di Indonesia (Utami & Afiyanto, 2022).

Ide gagasan yang dituliskan oleh Siti Bariyah lebih dari sebuah gagasan pribadi semata, tetapi sebuah upaya memaknai konsep-konsep umum sebagaimana tertuang dalam *rechterpersoon* (badan hukum) Muhammadiyah yang terdiri atas “artikel-artikel” (pasal-pasal) yang membutuhkan penjelasan lebih rinci. Siti Bariyah menegaskan bahwa menjadi anggota Aisyiyah adalah melewati proses bimbingan dan belajar berdasarkan tuntunan Islam agar dapat berinteraksi antara sesama anggota maupun antara sesama manusia. Di sini tampak jelas bahwa visi kemanusiaan universal dalam pikiran Bariyah sudah melampaui zamannya. Bahwa menjadi anggota Muhammadiyah adalah melalui proses bimbingan dan belajar agar menjadi muslim kaffah. Muslim kaffah bukan hanya dapat

berinteraksi antara sesama muslim, tetapi seluruh umat manusia tanpa mengenal latar belakang kelompok, etnis, dan agama.

Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Siti Munjiyah Sebagai Tokoh Aisyiyah

Selain mempunyai ikatan keluarga yang cukup dekat dengan Siti Walidah, Munjiyah mempunyai kesamaan paham dengannya dan menjadi pendukung dari gerakan Aisyiyah. Dukungan Munjiyah berupa sistem organisasi, amal usaha, dan etos amaliah mendorong Aisyiyah berproses secara intensif di lingkungan masyarakat, khususnya Kauman (W. Pratiwi & Nurhakim, 2023).

Siti Munjiyah bersama dengan anak pertama dari K.H. Sangidu (Siti Umniyah) tercatat sebagai salah satu tokoh yang berhasil memajukan ortom ini. Hubungan harmonis antara Siti Mujiyah dan organisasi Aisyiyah yang disokongnya dengan Kesultanan Yogyakarta ini menarik dikaji mengingat kesultanan merupakan pusat tradisi kejawen yang penuh dengan hal-hal berbau mistik, sedangkan di-sisi lain Aisyiyah yang disokong oleh Siti Munjiyah lebih teridentifikasi sebagai organisasi puritan yang memberantas takhayul (memercayai sesuatu yang tidak ada), bidah (perbuatan yang dilakukan bukan berdasarkan contoh yang telah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan), serta khurafat (ajaran tidak masuk akal) (Kurnia, 2011).

Selain itu, Siti Munjiyah menekankan bahwa wanita harus memiliki peranan aktif menjadi agen dalam pembangunan mengingat kuantitas dari para wanita lebih baik dibandingkan dengan kaum laki-laki ketika menjabat sebagai ketua umum. Selain itu, wanita juga berperan dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju atau mundurnya karakter

sebuah bangsa tergantung dari kondisi kaum wanitanya. Wanita memberikan pengaruh dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia karena dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan pertama, terutama dalam pembinaan mental dan moral di tangan para wanita, seorang anak belajar berpikir dan berbicara.

Munjiyah merupakan salah satu tokoh yang memiliki kemampuan berorasi di antara sekian banyak wanita anggota Aisyiyah. Pengalamannya hadir ke berbagai acara penting bersama K.H. Ahmad Dahlan dan Haji Fachroedin membawa dampak kepada kepribadiannya. Dia sering diajak dalam pertemuan-pertemuan Muhammadiyah maupun Sarekat Islam di berbagai daerah. Sebagaimana disebutkan dalam artikel di *Suara Muhammadiyah*, dia awalnya mendapatkan kesempatan berorasi di atas *voordracht* (mimbar) dalam suatu acara yang diadakan oleh Sarekat Islam di Kediri pada 20 November 1921 karena memakai pakaian yang belum terkenal di kalangan umat Islam waktu itu. Orang-orang mengira bahwa pakaian yang dikenakannya adalah pakaian haji. Ketika berorasi, dia memanfaatkannya untuk menjelaskan pakaian tersebut kepada para hadirin (Setianingsih et al., 2021).

Siti Munjiyah merupakan generasi awal perempuan di Hindia Belanda yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, Partisipasinya dalam skala nasional ini adalah menjadi peserta kongres pertama di Indonesia yang diadakan pada tahun 1928, kemudian di Kediri pada tahun 1921. Peran puncak Siti Munjiyah dalam memajukan pendidikan perempuan. Siti Munjiyah merupakan seorang pelopor terbentuknya organisasi-organisasi perempuan di Indonesia. Siti Munjiyah juga rutin berinteraksi dengan banyak organisasi wanita yang tumbuh saat itu seperti *Wanita taman siswa*, *Jong Java*, dan *Wanita oetama* sebagai

wakil dari *Aisyiyah*. Hal ini menunjukkan bahwa dia dapat hidup dalam “dua ruang” yang berbeda dan juga tidak mengalami “masalah berarti” dengan tradisi yang melingkupinya.

Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Siti Aisyah Hilal Sebagai Tokoh Aisyiyah

Siti ‘Aisyah pernah masuk dalam daftar 6 calon perempuan anggota DPRD DIY dari partai Masyumi. Pada tahun 1951, DIJ menjadi salah satu provinsi yang menyelenggarakan Pemilihan Umum Daerah pertama kalinya mengacu pada UU No. 7 Tahun 1950 tentang Pemilihan Anggota DPRD Provinsi dan daerah-daerah di dalam lingkungannya. Kala itu, sistem pemilihan menggunakan sistem pemilihan bertingkat, yaitu pemilihan umum memilih pemilih, dan pemilih memilih anggota DPRD. Dari 296 calon Anggota DPR DIJ, hanya terdapat 15 calon perempuan. Partai Masyumi menjadi partai yang mencalonkan perempuan terbanyak, yaitu 6 orang, termasuk Siti Aisyah Hilal bersama Siti Zaenab Damiri, Nj. Anisah Djufri, Nj. Alfiah Muhadi, Siti Ruchajanah, dan Siti Halifah. Selanjutnya, Siti Zaenab Damiri menjadi satu-satunya perempuan yang terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi (Setianingsih et al., 2021).

Di tahun 1937, ia telah mempelopori adanya *Kongres Bayi* atau Lomba Bayi Sehat pada saat Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta. Acara ini sebagai sebuah komitmen Aisyiyah untuk menggalakkan kepedulian terhadap kesehatan anak. Acara ini didukung oleh dokter bumiputera, Tionghoa, dan Belanda. Kongres Bayi atau *Baby Show* menjadi bagian dari komitmen lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal. Siti Aisyah Hilal memiliki pemikiran brilian

tentang Muhammadiyah. Pemikirannya seperti menegaskan apa yang disampaikan ayahnya. Jika ayahnya mengatakan:

“Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah”, maka Siti Aisyah Hilal berkata “Bukan Muhammadiyah yang menghadjatkan kepada kita, tetapi kitalah yang menghadjatkan akan hidup suburnja Muhammadiyah” (Setianingsih et al., 2021)

Aisyah Hilal menempuh jalan bergabung dengan Fujinkai (perkumpulan perempuan buatan Jepang). Karena madrasah tidak boleh buka, maka diganti dengan PMA (Pengajian Menengah Aisyiyah), menggelar dapur umum dan juga aktif dalam Palang Merah Indonesia. Ia pun bersiasat moderat dan memikirkan jangka panjang agar organisasi ini tidak lenyap ditumpas Jepang saat Jepang menguasai Indonesia. Semenjak masa pendudukan Jepang tepatnya di tahun 1942-1945, Aisyiyah memiliki strategi untuk berjuang dari ancaman penjajah Jepang. Aisyah Hilal menempuh jalan bergabung dengan *Fujinkai* (perkumpulan perempuan buatan Jepang). Karena madrasah tidak boleh buka, maka diganti dengan PMA (Pengajian Menengah Aisyiyah), menggelar dapur umum dan juga aktif dalam Palang Merah Indonesia.

Keberhasilan kepemimpinan Siti Aisyah Hilal pada bidang pendidikan antara lain pada tahun 1931, Siswa Praja Wanita diganti Nasyiatul ‘Aisyiah. Ada semboyan “*Yang patah tumbuh, Yang hilang berganti*”. Nasyiatul Aisyiyah disiapkan agar hidup subur sebelum Aisyiyah patah, dan siap sedia sebagai penerus sebelum yang tua hilang (menghadap Allah). Menggabungkan kegiatannya dalam *Fujinkai*. Maka pengaruhnya pada bidang pendidikan adalah dapat memberikan dengan membuat kegiatan *Fujinkai* maka perempuan-perempuan pada masa itu

bisa mempelajari ilmu agama dan tetap melaksanakan pendidikan (Remiswal et al., 2021).

Secara garis besar, peran keempat tokoh aisyiyah di atas digambarkan pada tabel berikut:

No	Aspek	Siti Walidah	Siti Bariyah	Siti Munjijah	Siti Aisyah Hilal
1	Pemikiran	<ol style="list-style-type: none"> Memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana dalam memperjuangkan kaum perempuan. Membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Di antara pengajian tersebut adalah <i>Sopo Tresno</i>, <i>Wal 'Asri</i>, dan <i>Magribi School</i>. Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan penafsiran atas konsep "<i>memadjoekan dan menggembarakan pengajaran dan peladjaran agama.</i>" Pengajaran agama Islam sesuai peraturan adalah sistem sekolah yang bukan model pondok pesantren. Karena di pondok pesantren, orang hanya belajar agama tanpa menguasai ilmu pengetahuan umum yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Orang hanya belajar ilmu pengetahuan umum tanpa menguasai ilmu agama yang berguna bagi kehidupan akhirat. Atas dasar inilah 	<ol style="list-style-type: none"> Wanita sebagai <i>mubalighat</i> yang terdidik, dan pemimpin wanita yang mumpuni Menjadi gerakan sosial wanita yang memiliki fondasi sosiologis dan ideologis Wanita harus memiliki peranan aktif menjadi agen dalam pembangunan mengingat kuantitas dari para wanita lebih baik dibandingkan dengan kaum laki-laki Wanita juga berperan dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju atau mundurnya karakter 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa Praja Wanita diganti Nasyiatul 'Aisyiah. Ada semboyan "<i>Yang patah tumbuh, Yang hilang berganti</i>" Madrasah diganti pengajian rutin <i>Mu'allimat</i> diganti Pengajian Menengah Aisyiyah (PMA) Menggerakkan anggotanya bergabung dalam Palang Merah Indonesia, dan menggerakkan dapur umum
		<p>membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara internat (pondok), khusus bagi anak perempuan. 	<p>Bariyah menulis, "<i>Moehammadijah mengajarkan agama dengan memakai tjara sekolah.</i>"</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan tafsiran ideologis atas tujuan persyarikatan Muhammadiyah 	<p>sebuah bangsa tergantung dari kondisi kaum wanitanya</p> <ol style="list-style-type: none"> Wanita memberikan pengaruh dalam meningkatkan kadar kesuksesan umat manusia karena dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan pertama, terutama dalam pembinaan mental dan moral di tangan para wanita, seorang anak belajar berpikir dan berbicara Pentingnya kesehatan dan pendidikan modern bagi wanita, nasib anak-anak yatim dan janda, 	
				<ol style="list-style-type: none"> Persamaan hak antara wanita dan laki-laki. Reformasi aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan dalam pernikahan agama Islam (termasuk soal pernikahan anak-anak dan bentuk poligami), dan buruknya pernikahan paksa 	

2	Kontribusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh Emansipasi Pendidikan Perempuan 2. Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berbadah, bederma, dan sebagainya 3. Menggerakkan Kaum Perempuan Melawan Penjajah Belanda dan Jepang 4. Mendirikan sekolah untuk anak-anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis di Majalah Soeara Mohammadijah Edisi No. 9 pada tanggal 4 September 1923 2. Mempunyai Program Pemberantasan Buta Huruf 3. Pelopor Pengkaderan bagi Kaum Perempuan 4. memajukan pengajaran agama Islam di Hindia-Belanda dengan sistem modern atau "berkemadjoean" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendirikan badan amal usaha 2. Partisipasi dalam pergerakan wanita 3. Peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama 4. Tokoh yang memiliki kemampuan berorasi di antara sekian banyak wanita anggota Aisyiyah, dan menekankan kesetaraan gender 5. Mengkritisi pemikiran Barat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Redaktur Pertama Majalah Suara Aisyiyah 2. Calon Anggota DPRD Perempuan 3. Mempelopori Kongres Bayi Atau Lomba Bayi Sehat 4. Menjadikan Aisyiyah sebagai Organisasi yang dikenal Luas di Tanah Air 5. Membuat Gerakan Perempuan
		<p>perempuan dan mendirikan pondok untuk anak-anak perempuan Indonesia terutama yang belajar <i>mu'allimat</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Adanya kader-kader perempuan ini dapat memberikan pengaruh besar pada kemajuan perempuan, pada kader perempuan mampu memberikan pelatihan serta sosialisasi pada kesehatan perempuan, tugas dan dan fungsi perempuan dan kodrat perempuan 		<p>feminisme bahwa wanita dari kalangan non-Islam terlihat tertekan karena tidak mempunyai hak-hak dalam perkawinan. Dia mengemukakan bahwa pemikiran Barat dan tradisi Kristen memang diskriminatif kepada wanita</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Pembentukan Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), yang berubah namanya menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) 7. Meminta kepada para-santri wanita untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata, terutama Surah Al-Ma'un 8. Menjadi peserta 	<p>Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Mendirikan BKIA, Rumah Bersalin, Asrama Putri, Panti Asuhan, Penitipan Bayi dan Anak, program santunan bencana alam 7. Membuka Universitas Sastra Arab Ummul Mukminin
				<p>kongres pertama di Indonesia yang diadakan pada tahun 1928, kemudian di Kediri pada tahun 1921</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Pelopor terbentuknya organisasi-organisasi perempuan di Indonesia 	

Simpulan

Dalam lembaga Aisyiyah perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Bagi Aisyiyah, bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Sementara itu, dalam pandangan Baryiah pengajaran

agama Islam sesuai peraturan dan ”*Tjara menoeroet zaman kemadjoean*” adalah sistem sekolah yang bukan model pondok pesantren. Muslim kaffah bukan hanya dapat berinteraksi antara sesama muslim, tetapi seluruh umat manusia tanpa mengenal latar belakang kelompok, etnis, dan agama. Peran wanita dalam ranah agama, wanita sebagai *mubalighat* yang terdidik, dan pemimpin wanita yang mumpuni. Organisasi itu mentransformasikan prinsip “*berlomba-lomba melakukan kebaikan*” dan “*banyak bekerja sedikit bicara*”

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaien, N. I., & Vashti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 90–99. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6933>
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Andinata Dalimunthe, M., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic Education in The New Era of Information and Communication Technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 15(1), 12–20.
- Arlen, D. (Defiti), Sinaga, R. M. (Risma), & Sudjarwo, S. (Sudjarwo). (2014). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Studi Sosial*, 2(4), 40959. <https://www.neliti.com/publications/40959/>
- Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2013). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101.
- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). UIN SATU PRESS.
- Izati Mardiah, N., Luthfiah, L., Ihlas, I., Sadat, A., Ramadhan, S., & Kusumawati, Y. (2022). ANALISIS PERGERAKAN PENDIDIKAN PEREMPUAN SERTA KIPRAH SITI WALIDAH DI AISYIYAH. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V6I1.779>

- Izati Mardiah, N., Sadat, A., Kusumawati, Y., & Ramadhan, S. (2022). Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V6I1.779>
- Kurnia, J. (2011). *Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah dalam Pemberdayaan Politik Perempuan* [Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2011]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24171>
- Mufid, F. (2016). RADIKALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI. *ADDIN*, 10(1), 61–82. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1129>
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Idea Press.
- Nasution, H. (2019). *Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nisa, A. (2019). *Aktivitas-Aktivitas Siti Munjijah dan Pemikirannya dalam Organisasi 'Aisyiyah Tahun 1932-1955 M*. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pratiwi, A. (2018). Kiprah siti baryiah di 'aisyiyah tahun 1917 -1929 M. In *Skripsi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Pratiwi, W., & Nurhakim, M. (2023). Prophetic Leadership: The Projection of Muhammadiyah's Leaders. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 673–684. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.743>
- Remiswal, A., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V4I1.2341>
- Setianingsih, S., Subroto, W., & Mardiani, F. (2021). Aisyiyah: Peran dan Dinamikanya dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu*

Sosial), 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3188>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Tiya, W. S. H. (2021). *Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Utami, D. A., & Afiyanto, H. (2022). Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 240–260. <https://doi.org/10.21154/ASANKA.V3I2.4763>

Waldi, I. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna'). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 95–110. <https://doi.org/10.30821/IHYA.V5I1.5323>

Zuliana, Z. (2019). *Kontribusi Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumut Terhadap Lembaga Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.